PERANAN *TOXIC WORKPLACE* TERHADAP *PHONE-SNUBBING*

Angeline Monica¹ & Rostiana²

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: angeline.705200107@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: rostiana@psi.untar.ac.id

Masuk : 27-12-2023, revisi: 16-01-2024, diterima untuk diterbitkan : 12-09-2024

ABSTRACT

Smartphone use continues to increase from year to year, making Indonesia the country with the 4th highest smartphone use in the world. However, behind the beneficial use of smartphones, there are also negative impacts, including people becoming addicted and not respecting other people. Phone-snubbing, also known as phubbing, is a form of action where someone does not respect the person they are talking to because they are busy playing with their cell phone while interacting with other people. This act of phubbing causes several negative impacts, including limiting communication and interaction with other people. This phubbing behavior does not only occur in society, but can also occur in the work environment. If this continues, it will create a bad work environment for the company or what is known as a toxic workplace. A bad work environment can have a negative impact in the form of anxiety. Apart from that, phubbing behavior is also known to be characterized by individuals tending to feel anxious. However, there has been no further research that directly links a toxic workplace with phubbing behavior. This research involved 224 employees who worked in three entertainment companies, both male and female, employees aged 20-63 years, employees who had smartphones, and the habit of using smartphones when interacting with other people. The research method used is a quantitative method with convenience sampling techniques. There are two measuring tools in this research, namely Toxic Workplace Environments developed by McCulloch and Phubbing Scale developed by Karadag. The test results show that the value $(p) < 0.05$, with a t value of 7.226 and an F value = 52.209. Thus, it can be concluded that toxic workplaces play a role in phone-snubbing behavior with a contribution or R -Square value of 0.190 or 19%.

Keywords: *toxic workplace, phone-snubbing, smartphone use*

ABSTRAK

Penggunaan *smartphone* terus-menerus bertambah dari tahun ke tahun, sehingga menjadikan negara Indonesia dengan penggunaan *smartphone* tertinggi ke-4 di dunia. Akan tetapi, dibalik penggunaan *smartphone* yang bermanfaat, terdapat pula dampak negatif, diantaranya orang dapat menjadi kecanduan serta tidak menghargai orang lain. *Phone-snubbing* atau dikenal dengan *phubbing* merupakan salah satu bentuk tindakan seseorang tidak menghargai lawan bicara karena sibuk bermain dengan ponsel ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Tindakan *phubbing* ini menyebabkan beberapa dampak negatif, diantaranya dapat membatasi komunikasi serta interaksi dengan orang lain. Perilaku *phubbing* ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, namun juga dapat terjadi di lingkungan kerja. Apabila hal ini terus berlanjut akan menimbulkan lingkungan kerja yang buruk bagi perusahaan atau dikenal dengan *toxic workplace*. Lingkungan kerja yang buruk dapat menimbulkan dampak negatif berupa kecemasan, selain itu perilaku *phubbing* diketahui juga ditandai dengan individu cenderung merasa cemas. Akan tetapi, belum ada penelitian lebih lanjut yang menghubungkan secara langsung antara *toxic workplace* dengan perilaku *phubbing*. Pada penelitian ini melibatkan sebanyak 224 karyawan yang bekerja di tiga perusahaan *entertainment* dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, karyawan dengan usia 20-63 tahun, karyawan yang memiliki *smartphone*, serta kebiasaan menggunakan *smartphone* ketika berinteraksi dengan orang lain. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik *convenience sampling*. Terdapat dua alat ukur pada penelitian ini, yaitu *Toxic Workplace Environments* yang dikembangkan oleh McCulloch dan *Phubbing Scale* yang dikembangkan oleh Karadag. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai $(p) < 0,05$, dengan nilai t sebesar 7.226 dan untuk nilai $F = 52.209$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *toxic workplace* berperan terhadap perilaku *phone-snubbing* dengan kontribusi atau nilai R -Square sebesar 0.190 atau 19%.

Kata Kunci: *toxic workplace, phone-snubbing, penggunaan smartphone*

1. PENDAHULUAN

Berbagai teknologi komunikasi telah banyak bertumbuh dengan cepat dari zaman dahulu ke zaman

sekarang, yaitu dengan hadirnya penggunaan *smartphone* (Aswar & Erviana, 2020). *Smartphone* merupakan sebuah alat komunikasi praktis yang banyak digunakan orang serta sangat mudah digunakan (Zulfitriya dalam Nurningtyas & Ayriza, 2021). Berdasarkan pernyataan dari Ramaita et al. (2019) Indonesia menjadi salah satu negara dengan pemakaian telepon genggam nomor empat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Kemudian, berdasarkan website *tiemaker* menyatakan bahwa pertumbuhan pemakaian *smartphone* di Indonesia meningkatkan dari tahun 2016-2019 mencapai 37,1% (Aswar & Erviana, 2020).

Beberapa hasil studi juga menunjukkan bahwa sebanyak 28% karyawan merasakan dampak buruk dari penggunaan *smartphone* yang dapat merusak hubungan antara pimpinan dengan rekan di bawahnya (Ranie & Zickuhr, 2022). Data yang berhasil diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) mendapatkan hasil survei Susenas 2020, terdapat sebanyak 53,73% penduduk di Indonesia yang telah berhasil membuka internet pada tahun 2020. Kemudian, pada tahun 2022 terdapat sebanyak 67,88% masyarakat Indonesia yang memiliki usia 5 tahun ke atas telah memakai *smartphone*. Berlandaskan nilai tersebut, persentase ini dikatakan meningkat dari tahun 2021 ke tahun 2022 yang memiliki nilai sebesar 65,87% (Sutarsih et al., 2021).

Berdasarkan tingkat persentasenya, didapatkan bahwa penggunaan *smartphone* ini memiliki dampak positif dalam kehidupan sehari-hari (Sun & Samp, 2021). Dibalik penggunaan *smartphone* yang sangat membantu aktivitas manusia, seperti saling bertukar pesan, atau melakukan panggilan jarak jauh, *smartphone* memberikan dampak negatif, yaitu dapat menjauhkan jarak sosial antara satu individu dengan individu lainnya (Turkle, 2011). Masalah ini terjadi karena terdapat banyak fakta di lapangan bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, lawan bicara memilih fokus terhadap aktivitas *smartphone* dibandingkan mendengarkan orang lain dengan baik dan hal ini disebut dengan *phubbing* (Karadag et al., 2015). *Phubbing* sendiri berasal dari dua kata, yaitu *phone* dan *snubbing*, merupakan tindakan ketidakpedulian seseorang pada saat sedang berinteraksi secara langsung sambil menggunakan *smartphone* (Karadag et al., 2015). Pembicaraan mengenai *phubbing* telah dimasukkan ke dalam kamus Macquarie di tahun 2013. Oleh karena itu lah penelitian mengenai *phubbing* telah mulai digunakan pada tahun-tahun berikutnya.

Fenomena perilaku *phone-snubbing* ini tentunya banyak ditemukan di lingkungan sekitar, tidak hanya lingkungan sosial dengan sesama teman, namun juga dapat terjadi di lingkungan kerja (Goodman dalam Kanbur & Kanbur, 2021). Perilaku *phubbing* dalam lingkungan kerja juga berdampak buruk karena dapat menurunkan keyakinan atasan terhadap bawahannya serta antar karyawan yang dapat menjadi penghalang ikatan sosial serta menurunkan hasil kinerja (David & Roberts, 2017). Hasil penelitian lainnya juga mengungkap bahwa perilaku *phubbing* sangat berkaitan erat dengan tingkat depresi, kecemasan sosial, dan neurotisme (Sun & Samp, 2021).

Selanjutnya, lingkungan kerja dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *collaborative workplace behavior* dan *toxic workplace behavior* (Jay & Andersen, 2018). Menurut Cheung et al. (dalam Anjum et al., 2018) *toxic workplace behavior* dapat memicu rusaknya perusahaan jika tidak ditangani dengan baik. Akan tetapi, belum ada penelitian yang menyatakan bahwa *toxic workplace* berperan secara langsung terhadap perilaku *phubbing*. Selain itu, *toxic workplace behavior* dapat menimbulkan kecemasan, stres, masalah kesehatan, kelelahan kerja, *counterproductive work behavior* yang akhirnya menurunkan kinerja karyawan (Pickering dalam Anjum et al., 2018). Oleh karena adanya kesamaan dampak maupun faktor negatif tersebut, penelitian ini memunculkan dugaan bahwa terdapat peranan *toxic workplace* terhadap perilaku *phone-snubbing*. Dengan demikian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *toxic workplace* berperan terhadap perilaku *phone-snubbing*?”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis pengambilan sampel adalah *convenience sampling*, dimana partisipan memenuhi kriteria dan bersedia ikut serta dalam penelitian ini. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah (a) karyawan yang bekerja di perusahaan *entertainment*; (b) memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan; (c) karyawan yang memiliki *smartphone*; dan (d) kebiasaan menggunakan *smartphone* ketika berinteraksi dengan orang lain. Jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak 224 partisipan dengan mayoritas perempuan sebanyak 135 karyawan dan laki-laki sebanyak 89 karyawan.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dengan menggunakan *google form*. Pada *google form* tersebut, terdiri atas lima bagian, yaitu persetujuan *informed consent*, identitas diri partisipan, 14 butir pernyataan mengenai *toxic workplace environment*, 10 butir pernyataan mengenai *phone-snubbing*, serta ditutup dengan ucapan terima kasih untuk partisipan yang telah mengisi seluruh kuesioner penelitian.

Instrumen penelitian untuk mengukur variabel *toxic workplace* adalah *Toxic Workplace Environment* yang dikembangkan oleh (McCulloch, 2016). Alat ukur ini terdiri atas empat belas butir *item* dan tidak memiliki dimensi atau biasa disebut dengan unidimensi. Nilai *cronbach's alpha* pada alat ukur ini sebesar 0.871. Kemudian, alat ukur kedua untuk mengukur variabel *phone-snubbing* yang dikembangkan oleh (Karadag et al., 2015). Pada alat ukur ini terdiri atas sepuluh butir *item* yang terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu *communication disturbances* dan *phone obsession*. Untuk dimensi *communication disturbance* memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.766 dan untuk dimensi *phone obsession* memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.674. Salah satu contoh butir pada dimensi *communication disturbance* adalah “Saya lebih fokus memainkan ponsel ketika saya bersama orang lain” dan untuk contoh butir pada dimensi *phone obsession* adalah “Saya tidak berpikir bahwa saya mengganggu teman saya ketika saya sibuk dengan ponsel saya”.

Teknik analisis data menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 24.0. Pertama-tama dilakukan *recode* terhadap butir-butir *item* yang negatif, melakukan uji reliabilitas, normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta matriks korelasi. Kemudian, pada proses uji hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi linear.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membuktikan hipotesis, yaitu ada peranan *toxic workplace* dengan perilaku *phone-snubbing*, maka dibutuhkan uji regresi linear sederhana. Mula-mula dilakukan uji t parsial untuk mengetahui peran *toxic workplace* terhadap *phone-snubbing*.

Tabel 1
Hasil Uji t Parsial

	Beta	t	(p)	Keterangan
<i>Toxic Workplace</i>	0.436	7.226	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil uji t parsial menunjukkan nilai $t = 7.226$, $(p) 0.000 < 0.05$. Hasil ini membuktikan bahwa *toxic workplace* memiliki peran yang signifikan positif terhadap perilaku *phone-snubbing*. Dengan demikian, semakin tinggi Tingkat *toxic workplace* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku *phubbing*. Selanjutnya, dilakukan uji F simultan dengan tujuan untuk mengetahui peran *toxic workplace* terhadap perilaku *phone-snubbing* secara simultan atau bersama-sama.

Tabel 2
Hasil Uji F Simultan

	R²	F	(p)	Keterangan
<i>Toxic Workplace</i>	0.190	52.209	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas didapat hasil bahwa nilai F simultan antara *toxic workplace* terhadap *phone-snubbing* sebesar 52.209 dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Dengan demikian, *toxic workplace* secara simultan berperan terhadap perilaku *phone-snubbing*. Selanjutnya, terdapat nilai *R-Square* sebesar 0.190 yang artinya *toxic workplace* memiliki kontribusi sebesar 19% terhadap perilaku *phone-snubbing*.

Pada penelitian ini pula dilakukan uji analisis tambahan dengan melihat variabel *phone-snubbing* ditinjau dari data demografi.

Tabel 3
Gambaran Variabel Phone-Snubbing Ditinjau dari Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin		Keterangan
	Laki-Laki	Perempuan	
<i>Phone-Snubbing</i>	Mean = 4.0593 SD = 0.44776	Mean = 4.0034 SD = 0.40211	Tidak Signifikan $t = 0.951, p = 0.342$

Tabel di atas membuktikan bahwa hasil uji t variabel *phone-snubbing* jika ditinjau dari jenis kelamin tidak terdapat perbedaan tingkat antara kelompok laki-laki maupun perempuan dengan nilai t sebesar 0.951 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.342 > 0.05$.

Tabel 4
Gambaran Variabel Phone-Snubbing Ditinjau dari Waktu Penggunaan Smartphone

	Waktu Penggunaan Smartphone					Keterangan
	1-2 Jam	3-4 Jam	5-6 Jam	7-8 Jam	>8 Jam	
<i>Phone-Snubbing</i>	Mean = 4.1056	Mean = 3.7643	Mean = 3.9964	Mean = 4.0062	Mean = 4.1338	Signifikan $F = 2.709, p = 0.031$

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jika variabel *phone-snubbing* ditinjau dari waktu penggunaan *smartphone*, maka terdapat hasil yang signifikan dengan nilai $p = 0.031 < 0.05$. Selanjutnya, dari hasil uji didapatkan bahwa yang paling banyak melakukan tindakan *phubbing* tentunya adalah partisipan dengan penggunaan *smartphone* lebih dari 8 jam perhari dengan nilai *mean* sebesar 4.1338.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji dan analisis data menunjukkan bahwa variabel *toxic workplace* memiliki peran yang positif terhadap perilaku *phone-snubbing*. Berdasarkan hasil uji didapatkan bahwa nilai t sebesar 7.226 dengan signifikansi < 0.05 . Selanjutnya, *toxic workplace* juga memberikan kontribusi sebesar 0.190 atau 19% terhadap perilaku *phone-snubbing*.

Terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya, yaitu diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lainnya terkait perilaku *phubbing*, contohnya seperti kebosanan kerja. Perlu dilakukan penelitian terkait variabel kebosanan kerja karena masih sedikit penelitian mengenai hal tersebut. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari partisipan lainnya

di luar perusahaan *entertainment*, seperti di usia anak sekolah maupun remaja atau melakukan penelitian terhadap orang-orang yang memiliki pekerjaan yang monoton.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan yang telah bersedia ikut berpartisipasi dalam penelitian serta kepada seluruh pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini.

REFERENSI

- Anjum, A., Ming, X., Siddiqi, A. F., & Rasool, S. F. (2018). An empirical study analyzing job productivity in toxic workplace environments. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *15*(5), 1035. <https://doi.org/10.3390/ijerph15051035>.
- Aswar, A., & Erviana, E. (2020). Hubungan smartphone dengan kualitas tidur remaja di sma negeri 2 majene. *Journal of Islamic Nursing*, *5*(2), 95-100. <https://doi.org/10.24252/join.v5i2.15828>.
- David, M. E., & Roberts, J. A. (2017). Phubbed and alone: Phone snubbing, social exclusion, and attachment to social media. *Journal of the Association for Consumer Research*, *2*(2), 155–163. <https://doi.org/10.1086/690940>.
- Jay, K., & Andersen, L. L. (2018). Can high social capital at the workplace buffer against stress and musculoskeletal pain? Cross-sectional study. *Medicine*, *97*(12), e0124. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000010124>
- Kanbur, E., & Kanbur, A. (2021). *Phubbing at workplace*. Internationaler Verlag der Wissenschaften.
- Karadag, E., Tosuntas, S. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Sahun, B. M., Culha, I., & Babadag, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal of Behavioral Addictions*, *4*(2), 60–74. <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>.
- McCulloch, A. (2016). *Toxic work environments*. Carleton University.
- Nurningtyas, F., & Ayriza, Y. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap intensitas penggunaan smartphone pada remaja. *Acta Psychologia*, *3*(1), 14–20. <http://dx.doi.org/10.21831/ap.v3i1.40040>.
- Ramaita, R., Armaita, A., & Vandelis, P. (2019). Hubungan ketergantungan smartphone dengan kecemasan (nomophobia). *Jurnal Kesehatan*, *10*(2), 89–93. <https://dx.doi.org/10.35730/jk.v10i2.399>.
- Ranie, L., & Zickuhr, K. (2022, July 23). *Americans' views on mobile etiquette*. Pew Research Center.
- Sun, J., & Samp, J. A. (2021). Phubbing is happening to you: Examining predictors and effects of phubbing behaviour in friendships. *Behaviour & Information Technology*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.1943711>.
- Sutarsih, T., Apresziyanti, D., Wulandari, H., & Hasyanti, A. N. (2021). *Statistik telekomunikasi indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Turkle, S. (2011). *Alone together* (3rd ed.). Basic Books.